

HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN PERILAKU MASYARAKAT DENGAN
KEJADIAN MALARIA DI RUMAH SAKIT SINAR KASIH TENTENA
KABUPATEN POSO PROVINSI SULAWESI TENGAH

Jul Stevie Claudia Lario
Hendro Bidjuni
Franly Onibala

Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran

Email: Julistevie@gmail.com

Abstract: Malaria is disease caused by protozoan parasites of genus plasmodium. That are transmitted through the bite of the Anopheles and still a community health problem in Indonesia. The objective of this study was to know the relationship characteristics between and behavior of society with the incidence of malaria in Sinar Kasih Tentena Hospital. This research using by cross sectional method. Collecting of Data by using observation and questionnaire as the respondent houses. The sampling method is purposive sampling. Total of sample 62 respondents consists of malaria Plasmodium falciparum and Plasmodium vivax. Univariate analysis using by SPSS and bivariate analysis were processed by chi-square test for probability of 95% ($\alpha=0,05$). The result showed people's characteristics: age ($p=0.349$), education ($p=0.840$), occupation ($p=0.145$) and social behavior: costum activity outside the home at the night ($p=0.003$), use mosquito nets habits ($p=0.000$), use of anti mosquito ($p=0.007$). Conclusions: there was no relationship between the characteristics of people with incidence of malaria, and there was a relationship between the behavior of people with malaria incidence. Suggestion: Medical worker be expected for more active in counseling to society around district, then the society itself for more motivated to using mosquito nets habits and protective clothing like jacket or using anti mosquito that used on skin. They have to use it before leaving their home at night. Then, one more important thing is awareness to terminate the mosquitos nests (place to live and multiply).

Key words: Characteristics, Behavior, Malaria

Abstrak: Malaria adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh *protozoa* genus *Plasmodium* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *anopheles* yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan karakteristik dan perilaku masyarakat dengan kejadian malaria di RS.Sinar Kasih Tentena,Kabupaten Poso. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode *cross sectional*. Data diambil dengan observasi dan kuisioner ke rumah responden.metode pengambilan sampel adalah *Purposive Sampling*. Jumlah sampel penelitian 62 responden yang terdiri atas malaria *P.falciparum* dan malaria *P.vivax*. selanjutnya data yang terkumpul diolah dengan bantuan SPSS untuk dianalisa dengan uji *chi-square* pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha=0.05$). Hasil penelitian menunjukkan karakteristik masyarakat : Usia ($p=0.349$), Pendidikan ($p=0.840$), pekerjaan ($p=0,145$) dan perilaku masyarakat: kebiasaan beraktifitas diluar saat malam hari ($p=0,003$), pemakaian kelambu saat tidur malam hari ($p=0,000$), penggunaan obat anti nyamuk ($p=0,007$). Kesimpulan: tidak terdapat hubungan antara karakteristik masyarakat dengan kejadian malaria, dan terdapat hubungan antara perilaku masyarakat dengan kejadian malaria. Saran : bagi tenaga kesehatan agar dapat menggiatkan penyuluhan dan bagi masyarakat untuk lebih termotivasi memakai kelambu, menggunakan pakaian pelindung seperti jaket atau obat anti nyamuk oles saat keluar rumah pada malam hari dan kesadaran untuk memberantas tempat perkembangbiakan nyamuk.

Kata kunci : Karakteristik, Perilaku, Malaria

PENDAHULUAN

Penyakit malaria merupakan salah satu penyakit yang paling banyak mengakibatkan penderitaan dan kematian. Penyakit yang disebabkan oleh *protozoa genus Plasmodium* yang ditularkan lewat gigitan nyamuk ini menyerang hampir semua wilayah atau kawasan di permukaan bumi (Arsin, 2012).

Kasus malaria sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari data Riskesdas tahun 2013 tentang data penyakit malaria di Indonesia. Insiden Malaria pada penduduk Indonesia tahun 2013 adalah 1,9% menurun dibanding tahun 2007 (2,9%) sedangkan prevalensi malaria tahun 2013 adalah 6,0%. Lima provinsi dengan insiden dan prevalensi penyakit malaria tertinggi salah satunya adalah Provinsi Sulawesi Tengah dengan insiden malaria sebanyak 5,1 % dan prevalensi malaria sebanyak 12,5 %.

Menurut John Gordon *dalam* Nurdin (2011) timbulnya penyakit pada manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu *host, agent* dan *environment*. Salah satunya adalah Faktor *host* dimana semua hal yang terdapat pada diri manusia yang dapat mempengaruhi timbulnya serta perjalanan suatu penyakit antara lain umur, jenis kelamin, pekerjaan, keturunan, ras, status perkawinan dan kebiasaan-kebiasaan hidup. Meningkatnya angka malaria masih dipengaruhi oleh perilaku masyarakat. Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya malaria adalah lingkungan serta perilaku manusia. Perilaku manusia seperti kebiasaan keluar malam, pemakaian kelambu, dan pemakaian obat anti nyamuk sangat mempengaruhi tempat perkembangbiakan dan penyebaran malaria (Karmelita, 2011 *dalam* Ekawana, 2013).

Kabupaten Poso sebagai salah satu kabupaten/ kota dari 11 (sebelas) kabupaten yang berada di Wilayah Propinsi Sulawesi

Tengah, sebagian besar penduduknya berada di pedesaan dan merupakan daerah endemis malaria. Secara geografis, Kabupaten Poso terdiri dari wilayah pegunungan, lembah, rawa-rawa dan pantai yang merupakan tempat potensial bagi perindukan nyamuk *Anopheles*. Tingginya endemisitas malaria di Kabupaten Poso, dapat dilihat dari Laporan Penyakit Malaria oleh dinas kesehatan kabupaten Poso tahun 2014 dengan penemuan penderita positif malaria sebanyak 6.144 orang.

Rumah Sakit Sinar Kasih Tentena adalah salah satu Rumah Sakit yang terdapat di Kabupaten Poso. Menurut data yang tercatat dari RS Sinar Kasih Tentena terdapat 98 kasus yang positif malaria pada bulan Januari – bulan Oktober 2015 yang berkisar pada usia antara 4 – 60 tahun. Tingginya endemisitas kejadian malaria yang terjadi membuat hampir setiap bulannya ada kunjungan pasien yang mengalami kejadian malaria.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan karakteristik dan perilaku masyarakat dengan kejadian malaria di Rumah Sakit Sinar Kasih Tentena Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode survey analitik, dengan pendekatan desain *cross sectional*, penelitian *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara mengumpulkan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) Notoatmodjo (2010). Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Sinar Kasih Tentena Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 1 Desember 2015 sampai dengan tanggal 30 Desember 2015. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi, untuk karakteristik masyarakat

seperti usia, pendidikan dan pekerjaan diambil dari lembar observasi berdasarkan rekam medik dan untuk kuisioner mengetahui perilaku atau tindakan masyarakat dalam pecegahan tentang malaria.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat yang terinfeksi positif malaria di RS Sinar Kasih Tentena. Sampel yang digunakan adalah seluruh populasi yang terinfeksi malaria sebanyak 62 orang dari bulan Maret- Desember 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Di Rumah Sakit Sinar Kasih Tentena Kabupaten Poso

Usia Responden	n	%
Usia Muda	15	24,2
Usia Produktif	40	64,5
Usia Tua	7	11,3
Total	62	100
Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	28	45,2
Perempuan	34	54,8
Total	62	100,0
Tingkat Pendidikan Responden	n	%
Pendidikan Rendah	35	56,5
Pendidikan Menengah	24	38,7
Pendidikan Tinggi	3	4,8
Total	62	100
Pekerjaan Responden	n	%
Beresiko	28	45,2
Tidak Beresiko	34	54,8
Total	62	100

Sumber: Data Sekunder 2015

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada di usia produktif (64,5%), mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (54,8 %),

tingkat pendidikan responden berada di pendidikan rendah (56,5%), dan responden juga memiliki pekerjaan tidak beresiko untuk terjadinya malaria (54,8%).

Tabel 2 Distribusi Perilaku Responden Di Rumah Sakit Sinar Kasih Tentena Kabupaten Poso

Kebiasaan Beraktifitas			
Diluar Rumah Pada Malam Hari	n	%	
Tidak	25	40,3	
Ya	37	59,7	
Total	62	100	
Pemakaian Kelambu Saat Tidur Dimalam Hari			
	n	%	
Tidak	38	61,3	
Ya	24	38,7	
Total	62	100	
Pemakaian Obat Anti Nyamuk Saat Tidur Dimalam Hari			
	n	%	
Tidak	41	66,1	
Ya	21	33,9	
Total	62	100	

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai kebiasaan beraktifitas diluar rumah saat malam hari (59,7%), tidak memakai kelambu (61,3%), dan tidak memakai obat anti nyamuk saat tidur malam hari (66,1%).

Tabel 3. Distribusi Angka Kejadian Malaria Pada Responden Di Rumah Sakit Sinar Kasih Tentena Kabupaten Poso

Malaria	n	%	
Vivax	37	59,7	
Falciparum	25	40,3	
Total	62	100,0	

Sumber: Data Sekunder 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar terinfeksi positif malaria *plasmodium Vivax*. Spesies dalam plasmodium ini juga disebut dengan *malaria tertiana benigna* atau

malaria tertiana yang berdasarkan fakta bahwa timbulnya gejala demam terjadi selama 48 jam. Penyakit ini banyak ditemukan didaerah tropis dan sub tropis dengan kejadian 43% (Sucipto, 2015).

Dampak perubahan iklim adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kejadian malaria dimana meningkatnya curah hujan sehingga peningkatan jumlah dan tempat perkembangbiakan habitat vektor atau nyamuk seperti adanya danau air payau, genangan air hutan, persawahan dan tambak ikan.

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan Karakteristik Masyarakat Dengan Kejadian Malaria Di Rumah Sakit Sinar Kasih Tentena Kabupaten Poso

Variabel Independen	Malaria				P	OR
	Vivax		Falciparum			
	n	%	n	%		
Usia Responden						
Usia Muda	11	17,7	4	6,5	0,349	2,221
Usia Produktif dan	26	41,9	21	33,9		
Usia Tua						
Tingkat Pendidikan Responden						
Pendidikan Rendah	20	32,3	15	24,2	0,840	0,784
Pendidikan Menengah dan Tinggi	17	27,4	10	16,1		
Pekerjaan Responden						
Beresiko	14	22,6	15	24,2	0,145	0,406
Tidak Beresiko	23	37,1	10	16,1		

Berdasarkan hasil analisis tidak terdapat hubungan karakteristik masyarakat dengan kejadian malaria di RS.Sinar Kasih Tentena. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai p-value pada variabel usia=0,349, pendidikan=0,840, dan pekerjaan=0,145 > α ($\leq 0,05$), dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak.

Secara umum penyakit malaria tidak mengenal tingkatan umur. Menurut

Gunawan (2000), perbedaan prevalensi malaria menurut umur dan jenis kelamin berkaitan dengan derajat kekebalan karena variasi keterpaparan kepada gigitan nyamuk. Orang dewasa dengan berbagai aktivitasnya di luar rumah terutama di tempat-tempat perindukan nyamuk pada waktu gelap atau malam hari, akan sangat memungkinkan untuk kontak dengan nyamuk (Arsin, 2012).

Radiati (2002) responden yang menderita lebih banyak pada kelompok umur dewasa. Hal ini disebabkan kelompok umur ini merupakan kelompok umur produktif dimana pada usia itu memungkinkan untuk bekerja dan berpergian keluar rumah sehingga lebih berpeluang untuk kontak dengan vector penyakit malaria.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Notobroto (2010) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dan kejadian malaria dimana dalam penelitian ini dikatakan bahwa umur sebenarnya merupakan *confounding factor* kejadian malaria yang pada dasarnya setiap orang dapat terkena malaria.

Pada variabel pendidikan data yang diperoleh bahwa pendidikan responden terbanyak yaitu pada kategori pendidikan rendah, hasil uji statistik tidak terdapatnya hubungan pendidikan dengan kejadian malaria. sejalan dengan penelitian Notobroto (2010) dalam uji statistik yang dilakukan didapatkan nilai P=0,444 ini menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dengan kejadian malaria tidak memiliki hubungan yang bermakna walaupun dalam penelitiannya tingkat pendidikan responden hanya sebagian besar menyelesaikan pendidikan dasar (Tamat SD).

Dalam penelitian ini sebagian besar responden berada di kelompok berpendidikan rendah dan menengah namun dilihat dari pengetahuan responden yang diwawancarai bahwa sebagian besar sudah mengetahui atau memahami gambaran penyakit malaria serta pencegahannya

melalui penyuluhan-penyuluhan namun sikap dan perilaku masyarakat yang masih kurang dilakukan. Dilihat dari nilai *Odd Ratio* bahwa pendidikan rendah mempunyai peluang 0,784 kali beresiko sebagai penyebab kejadian malaria.

Variabel selanjutnya yaitu pekerjaan yang dibagi menjadi dua pekerjaan beresiko pekerjaan beresiko terkena malaria meliputi petani/kebun dan nelayan yaitu dan pekerjaan yang tidak beresiko yaitu pekerjaan selain petani atau nelayan. Hasil uji statistik membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara karakteristik pekerjaan dengan kejadian malaria.

Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Notobroto (2010), bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel pekerjaan dengan kejadian malaria dimana responden didaerah penelitiannya sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan.

Sama halnya dengan penelitian ini bahwa hipotesis ditolak karena sebagian besar responden pada penelitian ini lebih besar pada kelompok tidak beresiko seperti responden yang belum bekerja, ibu rumah tangga (IRT), karyawan swasta, pensiunan, PNS, pelajar, dan wiraswasta dimana responden bekerja di siang hari dan tidak melakukan pekerjaan malam hari yang kemungkinan untuk tidak tegigit nyamuk yang dikaitkan dengan teori aktivitas nyamuk *Anopheles* dengan hasil dari uji *odd ratio* sebesar 0,406 dapat diartikan bahwa pekerjaan yang beresiko hanya mempunyai peluang 0,406 kali beresiko untuk terkena malaria.

Berdasarkan hasil analisis terdapat hubungan perilaku masyarakat dengan kejadian malaria di RS.Sinar Kasih Tentena. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai *p-value* pada setiap variabel yaitu $< \alpha (\leq 0,05)$ dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 5. Hasil Analisis Hubungan Perilaku Masyarakat Dengan Kejadian Malaria di Rumah Sakit Sinar Kasih Tentena Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah

Variabel Independen	Malaria				p	OR
	Vivax		Falciparum			
	n	%	n	%		
1. Kebiasaan Beraktifitas Diluar Rumah Pada Malam Hari						
Tidak	21	33,9	4	6,5	0,003	6,891
Ya	16	25,8	21	33,9		
2. Pemakaian Kelambu Saat Tidur Dimalam Hari						
Tidak	15	24,2	23	37,1	0,000	0,059
Ya	22	35,5	2	3,2		
3. Pemakaian Obat Anti Nyamuk Saat Tidur Dimalam Hari						
Tidak	19	30,6	22	35,5	0,007	0,144
Ya	18	29,0	3	4,8		

Sumber : Data Primer 2016

Hasil penelitian kebiasaan beraktifitas diluar saat malam hari memiliki prevalensi yang sama antara responden yang memiliki kebiasaan dan tidak pada kejadian malaria *vivax* maupun *falciparum*. Pada umumnya nyamuk anopheles lebih senang menggigit pada malam hari.

Perilaku nyamuk anopheles dalam mencari darah (*Feeding Places*) terbagi berdasarkan spesies yaitu ada nyamuk yang aktif menggigit mulai senja hari hingga menjelang tengah malam dan ada nyamuk yang aktif menggigit mulai tengah malam sampai pagi hari. Aktifitas menggigit nyamuk *anopheles* berlangsung sepanjang malam sejak matahari terbenam yaitu pukul 18.30 – 22.00 (Pranoto dkk, 1980).

Perilaku nyamuk anopheles lainnya yang merupakan faktor resiko bagi masyarakat yang mempunyai kebiasaan berada diluar rumah pada malam hari yaitu adanya

golongan eksofilik yaitu golongan nyamuk yang senang tinggal diluar rumah dan golongan eksofagik yaitu golongan nyamuk yang suka menggigit diluar rumah (Arsin 2012). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Desa Sungai Ayak 3 oleh Santy (2014) hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan responden beraktivitas di luar rumah pada malam hari.

Dalam penelitian ini beberapa responden yang tidak memiliki kebiasaan beraktifitas diluar saat malam hari mempunyai prevalensi tinggi pada anak-anak yang belum kerja maupun sekolah sedangkan yang memiliki kebiasaan beraktifitas diluar saat malam hari sebagian besar berprofesi sebagai petani. Tingginya prevalensi kejadian malaria dalam penelitian ini pada responden yang berprofesi sebagai petani dimana mereka cenderung menginap dikebun mereka.

Penelitian ini pun juga didapatkan masyarakat cenderung beraktifitas diluar rumah dengan alasan sering “*mopasimbaju pai yunu*” atau bercakap-cakap dengan teman, menonton TV sampai larut malam, kegiatan keagamaan, ronda malam dan masyarakat kebanyakan tidak memakai lengan panjang saat keluar malam hari sehingga sangat mudah terpapar nyamuk *Anopheles*. Dalam penelitian ini juga didapatkan nilai OR 6,7, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku kebiasaan keluar rumah beraktivitas saat malam hari adalah salah satu faktor resiko terkena penyakit malaria sebesar 6,891 kali dibandingkan dengan tidak keluar pada malam hari.

Hasil uji antara dua variabel pemakaian kelambu dan kejadian malaria didapatkan hasil penelitian yang membuktikan terdapat hubungan yang bermakna antara pemakaian kelambu saat tidur pada malam hari dengan kejadian malaria pada masyarakat di RS Sinar Kasih Tentena dengan nilai $p=0,000$

dengan nilai uji statistik $OR=0,059$ (95% CI 0,012-0,290).

Kelambu merupakan alat yang telah digunakan sejak dahulu kala. Sesuai persyaratan Depkes (1983) kelambu yang baik yaitu memiliki jumlah lubang per cm antara 6 – 8 dengan diameter 1,2 – 1,5 mm. Ada dua jenis kelambu yang sering digunakan masyarakat yaitu kelambu yang tidak menggunakan insektisida dan kelambu yang dicelup dengan insektisida. Tindakan protektif ini bertujuan untuk mengurangi kontak manusia dengan nyamuk baik untuk orang per orang ataupun keluarga dalam satu rumah (Arsin, 2012).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kunoli (2011) menggunakan hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan tidak memakai kelambu disaat tidur malam hari dengan kejadian malaria.

Dalam penelitian ini kebanyakan responden tidak memakai kelambu menderita malaria *falciparum* namun juga didapatkan responden yang memakai kelambu juga menderita malaria vivax. Saat peneliti melakukan wawancara dan observasi ke rumah responden, sebagian besar responden mengaku memakai kelambu milik sendiri walaupun sebenarnya ada pembagian kelambu insektisida dari pemerintah setempat namun karena bahan dasar kelambu berupa insektisida/obat yang bertujuan mengusir nyamuk, kebanyakan responden tidak mau memakai kelambu tersebut karena mengandung obat, penggunaan kelambu saat malam hari sangat tidak nyaman atau terasa panas, responden juga mengaku bahwa menggunakan kelambu dipakai namun kadang-kadang dan peneliti melakukan observasi sebagian pada responden yang memakai kelambu hasilnya kelambu yang digunakan sudah tidak layak pakai dan juga dan ini menjadikan salah satu faktor pendukung terjadinya malaria.

Hasil *Odd ratio* (OR) menunjukkan bahwa responden yang tidak memakai kelambu memiliki peluang 0.059 kali untuk terkena penyakit malaria

Hasil penelitian pada responden yang tidak memakai obat anti nyamuk saat tidur di malam hari berjumlah 41 responden dan hasil uji pada variabel pemakaian obat anti nyamuk terhadap kejadian malaria sebagian besar responden tidak memakai obat nyamuk saat tidur pada malam hari pada *P.Falciparum*. Dalam hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan bermakna antara pemakaian obat nyamuk saat tidur di malam hari dengan kejadian malaria dengan nilai Odds Ratio sebesar 0,144 (CI 95% 0,057-0,565).

Obat anti nyamuk adalah salah satu bentuk pencegahan malaria dimana untuk mengurangi gigitan malaria. Berbagai usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi kejadian malaria diantaranya yaitu dengan menggunakan obat anti nyamuk. Jenis dari obat anti nyamuk yang banyak beredar di masyarakat yaitu obat nyamuk bakar (Fumigan), obat nyamuk semprot (Aerosol), obat nyamuk listrik (Elektrik) dan zat penolak nyamuk (Repellent) (Arsin, 2012).

Dibuktikan dengan hasil analisis oleh Syahrain (2015) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pemakaian obat nyamuk dan dengan kejadian malaria dengan nilai $p = 0,000$.

Dalam penelitian ini responden sebagian besar tidak menggunakan obat anti nyamuk saat tidur malam hari atau keluar saat malam hari. Walaupun demikian, jumlah responden yang memakai obat anti nyamuk saat tidur malam namun menderita malaria juga banyak didapatkan pada penelitian ini.

Salah satu jenis obat anti nyamuk yang paling banyak digunakan di masyarakat yaitu obat nyamuk bakar. Obat nyamuk bakar ini terbuat dari bahan tumbuhan atau bahan kimia sebagai bahan tunggal atau campuran. Fumigan dari obat nyamuk bakar ini dapat

bersifat membunuh nyamuk yang sedang terbang atau hinggap di dinding dalam rumah atau mengusirnya pergi untuk tidak menggigit (Sugeng J.M, 1997 dalam Arsin 2012).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya malaria pada responden yang tidak menggunakan obat anti nyamuk saat tidur maupun keluar pada malam hari adalah penggunaannya sangat membuat tidak nyaman dan mengganggu pernapasan seperti obat nyamuk bakar maupun semprot, sebagian responden juga menggunakan jenis bakar/semprot namun pada pemakaiannya sebagian memakainya tidak rutin, untuk penggunaan obat nyamuk listrik (elektrik) jarang digunakan oleh responden dan penggunaan obat anti nyamuk oles/ *repellent* yang tujuan utamanya menurut WHO *Malaria Study Group, 1995* adalah untuk menolak atau mencegah diri dari gigitan nyamuk pada senja dan malam hari menjelang tidur belum sepenuhnya dilakukan oleh responden namun beberapa responden juga menggunakan *repellent* yang biasa digunakan secara tradisional seperti minyak kayu putih dan jenis lain yang dibuat dalam berbagai merk jarang digunakan oleh responden digunakan apabila ingin saja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan karakteristik dan perilaku masyarakat dengan kejadian malaria, maka dapat disimpulkan bahwa; Sebagian besar usia responden berada pada kategori Usia Produktif, tingkat pendidikan responden berada pada kategori rendah, responden mempunyai pekerjaan tidak beresiko, Sebagian besar responden mempunyai kebiasaan beraktifitas diluar rumah, tidak memakai kelambu saat tidur malam hari dan tidak memakai obat anti nyamuk pada saat tidur malam hari, sebagian besar masyarakat

mengalami kejadian malaria jenis *plasmodium vivax*, tidak terdapat hubungan karakteristik masyarakat dengan kejadian malaria di RS Sinar Kasih Tentena serta ada hubungan perilaku masyarakat dengan kejadian malaria di RS Sinar Kasih Tentena Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Arsin, A. *Malaria di Indonesia: Tinjauan Aspek Epidemiologi*. Makassar: Masagena Press; 2012.

Dinas Kesehatan Kabupaten Poso, 2014. *Laporan Pemberantasan Penyakit Malaria Kabupaten Poso*, Seksi Ppm. Poso

Ekawana., Ishak, H., & Birawida, A. B. (2013). Hubungan Antara Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Dengan Kejadian Malaria Di Kelurahan Pekkabata Kec. Polewali Kab. Polewali Mandar.

Gunawan, S., 2000. *Epidemiologi Malaria*, dalam: *Harijanto*, P.N. (ed): Malaria: Epidemiologi, Manifestasi Klinis, dan Penanganan, EGC, Jakarta.

Kunoli, F. J., & Dahlan, N. A. (2011). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Malaria Pada Puskesmas Mapane Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso. *Promotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1).

Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Bineka Cipta; 2010.

Notobroto HB dan Hidajah AC. Faktor Resiko Penularan Malaria Di Daerah Berbatasan. *Jurnal Penelitian Medika Eksakta*. 2009; 8(2):143-51.

Nurdin, E. F. R. I. (2011). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Malaria Di Wilayah Tambang Emas Kecamatan Iv Nagari Kabupaten Sijunjung Tahun 2011. *Repository. Unand. Ac. Id/17300/1/Faktor*. Pdf [Diakses 8 september 2015).

Radiati. A. 2002. Pengaruh Infeksi Malaria Terhadap Status Gizi di Kabupaten Kapuas. *Buletin penelitian Sistem Kesehatan Nasional*.7:151-165

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2013). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Kemenkes Ri*. Jakarta.

Rsu Sinar Kasih, 2011-2014. *Laporan Bulanan Penemuan Dan Pengobatan Penderita Malaria Di Unit Pelayanan Kesehatan*.

Santy, S., Fitriangga, A., & Natalia, D. (2014). Hubungan Faktor Individu Dan Lingkungan Dengan Kejadian Malaria Di Desa Sungai Ayak 3 Kecamatan Belitang Hilir, Kabupaten Sekadau. *Ejurnal Kedokteran Indonesia*, 2(1).

Sucipto D.C. *Manual Lengkap Malaria*.Jogjakarta: Gosyen Publishing; 2015

Syahrain, Sri., Kapantow, N., & Joseph, W.2014.Faktor- Faktor Yang Berhubungan Denga Kejadian Malaria Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado Tahun 2014